

ABSTRAK

Milan Pancadria Nurul Huda, 1221030104, Skripsi ini berjudul “*Analisis Makna Kata ‘Amara dan Derivasinya Dalam Al-Qur’an: Metode Semantik Toshihiko Izutsu*” Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Dalam kajian keilmuan Al-Qur’an, pemahaman terhadap kosakata Qur’ani memiliki peran penting dalam mengungkap konsep-konsep dasar yang membentuk pandangan dunia Al-Qur’an. Salah satu kata yang memiliki kedalaman makna adalah akar kata ‘*amara* (عمر), yang digunakan dalam berbagai konteks, seperti pemakmuran bumi, pemakmuran masjid, pelaksanaan ibadah, serta konsep umur dan fase kehidupan manusia. Namun, penggunaan kata ini sering kali dipahami secara parsial dan leksikal, tanpa melihat keterkaitan makna dalam keseluruhan sistem semantik Al-Qur’an. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji akar kata ‘*amara* melalui pendekatan semantik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi makna dasar (*basic meaning*) akar kata ‘*amara* beserta derivasinya, menganalisis makna relasionalnya dalam berbagai konteks Al-Qur’an, serta menelusuri perkembangan maknanya secara diakronik, pada masa pra-Qur’anik, masa Qur’anik, hingga masa pasca-Qur’anik, guna pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur’an terhadap konsep tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu dengan metode kualitatif melalui studi kepustakaan (*library research*). Sumber data utama adalah ayat-ayat Al-Qur’an yang mengandung derivasi akar kata ‘*amara*, sedangkan data pra-Qur’anik diperoleh dari syair Arab klasik dan data pasca-Qur’anik dianalisis melalui kitab-kitab tafsir klasik dan modern.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar kata ‘*amara* dan derivasinya disebutkan sebanyak 27 kali dalam 16 surat dengan 18 bentuk kata. Secara diakronik, makna ‘*amara* mengalami transformasi yang signifikan. Pada masa pra-Qur’anik, maknanya berporos pada kehidupan, usia, dan keberlangsungan hidup yang temporal dan fana. Dalam Al-Qur’an, makna tersebut berkembang dari sekadar menunjuk eksistensi hidup menuju makna aktif berupa memakmurkan, menghidupkan, dan mengelola kehidupan sesuai kehendak Allah. Hal ini tampak dalam konteks umur sebagai ujian, pemakmuran bumi sebagai tanggung jawab manusia, dan pemakmuran masjid sebagai manifestasi keimanan. Pada masa pasca-Qur’anik, makna ‘*amara* berkembang melalui penafsiran para ulama menjadi konsep implementatif berupa pembangunan masyarakat, pengelolaan kehidupan sosial, penguatan fungsi keagamaan, dan tanggung jawab moral.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa akar kata ‘*amara* tidak hanya bermakna kehidupan atau pemakmuran, tetapi merupakan konsep yang bertransformasi dari dimensi eksistensial, teologis, hingga implementatif (pengamalan dalam kehidupan). Pergeseran ini menunjukkan bahwa kehidupan dalam perspektif Al-Qur’an dipahami sebagai amanah yang harus diisi dengan pemakmuran yang berorientasi pada nilai-nilai ibadah.

Kata kunci: ‘*Amara*, Semantik, Toshihiko Izutsu